

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Maraknya penyebaran wabah covid-19 yang melanda hampir diseluruh belahan dunia saat ini mengakibatkan pertumbuhan ekonomi negara indonesia mengalami dampak yang cukup serius, dampak tersebut dapat kita dilihat pada aspek produksi dan perdagangan, dimana semenjak diberlakukannya pembatasan kegiatan sosial bersekala besar (PSBB) oleh pemerintah, aktivitas sosial ekonomi yang ada dimasyarakat mengalami penurunan. Hal tersebut tentu berdampak terhadap laju pertumbuhan ekonomi yang ada dimasyarakat saat ini dimana masyarakat mulai banyak yang kesulitan dalam memproduksi dan memasarkan barang dangangannya seperti pelaku UMKM dan petani dalam memasarkan hasil pertaniannya di pasar-pasar (Ferdinandi, 2020).

Dampak covid-19 tersebut tidak hanya pada aspek produksi dan perdangannya saja, akan tetapi juga pada jumlah tenaga kerja yang harus kehilangan pekerjaannya karena penyebaran wabah covid-19 yang menjadi pandemi global. Berdasarkan data dari hasil survei selama periode 24 April sampai 02 Mei 2020 oleh lembaga ilmu pengetahuan indonesia (LIPI) dampak covid-19 terhadap dunia ketenagakerjaan di indonesia mengalami penurunan yang cukup serius, ada sebanyak 15,6% pekerja mengalami PHK dan 40% pekerja mengalami penurunan pendapatan, diantaranya sebanyak 7% pendapatan buruh mengalami penurunan sampai 50%. Kondisi ini berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup mereka para pekerja serta keluarganya (Ngadi, 2020). Masyarakat saat ini mau tidak mau harus mengikuti kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam meminimalisir penyebaran wabah covid-19 yang menjadi pandemi global, meskipun banyak masyarakat kita yang harus kehilangan pekerjaannya karena penyebaran wabah virus tersebut.

Salah satu dampak yang juga disebabkan oleh covid-19 adalah mobilitas yang ada di masyarakat saat ini mengalami penurunan yang sangat drastis. Oleh karena itu pandemi covid-19 ini sangat berdampak terhadap kegiatan sosial ekonomi yang ada dimasyarakat, dimana masyarakat mulai banyak yang kehilangan mata pencariannya dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya, sehingga dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh masyarakat perkotaan saja, melainkan masyarakat pedesaan yang juga ikut merasakan dampak dari adanya covid-19 yang menjadi pandemi global.

Kabupaten bangkalan merupakan salah satu daerah yang juga terkontaminasi oleh penyebaran wabah covid-19. Dampak tersebut sangat dirasakan oleh pemerintah kabupaten bangkalan semenjak adanya masyarakat yang terkonfirmasi positif terpapar covid-19. Maka sejak tanggal 10 April 2020 yang lalu, kabupaten Bangkalan telah masuk pada zona merah, sama halnya dengan tiga kabupaten yang ada di pulau Madura yakni Kabupaten sampang, pamekasan dan sumenep. Sementara itu, berdasarkan data dari Satuan Tugas (Satgas) Penanggulangan covid-19 kabupaten bangkalan menyebutkan bahwa, jumlah orang dalam pemantauan (ODP) sebanyak 417 orang, pasien dalam pengawasan (PDP) sebanyak 3 orang. Berdasarkan update peta sebaran covid-19 kabupaten bangkalan, pada tanggal 22 Januari 2021, Total pasien positif terkonfirmasi covid-19 berjumlah 1.346 orang, yang terdiri dari 18 kecamatan yang ada di kabupaten Bangkalan. (Faishol, 2021)

Dalam hal ini peran pemerintah kabupaten bangkalan dalam membantu meringankan beban ekonomi masyarakat yang terdampak oleh covid-19 sangat dibutuhkan, seperti pemikiran Adam Smith dalam salah satu bukunya sonny keraf tentang “Pasar bebas, keadilan dan peran pemerintah, telaah atas etika politik ekonomi adam smith” yang menyatakan bahwa, dalam menghadapi masalah ketimpangan sosial ekonomi, khususnya orang yang tidak beruntung bukan karena kesalahan, kemauan atau pilihan mereka sendiri. Adam smith memperluas keadilan yakni dengan mencakup hadirnya peran pemerintah dalam membantu kelompok atau masyarakat yang kurang beruntung (Keraf, 1996).

Dengan adanya dampak covid-19 tersebut masyarakat atau individu harus mampu beradaptasi, bertahan dan bangkit dari keterpurukan yang menimpa mereka selama masa pandemi covid-19 ini. Hal ini bisa saja mereka lakukan dengan cara resiliensi terhadap kondisi sosial ekonomi yang ada di masyarakat dengan memanfaatkan kondisi alam atau lingkungan di sekitar mereka. Resiliensi sendiri merupakan suatu konsep yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap masa-masa sulit yang sedang dihadapi. Resiliensi seseorang juga dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam kehidupannya (Jackson & Chris, 2004). Istilah resiliensi tersebut telah digunakan untuk menggambarkan suatu proses dimana seseorang bisa mengelola tidak hanya untuk menanggung suatu kesulitan, akan tetapi juga untuk menciptakan dan mempertahankan suatu kehidupan yang memiliki suatu makna dan berkontribusi nyata terhadap orang-orang yang ada disekitar mereka. Secara umum telah banyak yang tokoh yang mendefinisikan resiliensi tersebut sebagai *bouncing back* atau pengalaman untuk bisa bangkit kembali dari masa-masa sulit yang telah menimpa mereka.

Seperti yang dilakukan oleh seorang perempuan yang ada Didesa Lerpak Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan Madura. Mereka para perempuan tidak bisa berdiam diri dirumah saja setelah covid-19 menjadi pandemi global, mereka memilih bekerja sebagai pengrajin atau pembuat batu bata dimasa pandemi saat ini, mengingat kebutuhan mereka semakin meningkat dan pekerjaan semakin berharga dimasa pandemi covid-19, oleh karena itu mereka para perempuan mempunyai kesadaran atau kemampuan resiliensi untuk bisa bangkit dan berjuang bersama sang suami dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka selama masa pandemi covid-19, dengan cara si perempuan tersebut bekerja membantu suami sebagai pembuat atau pengrajin batu bata.

Dari resiliensi atau kesadaran inilah yang menjadikan mereka para perempuan di Desa Lerpak Kecamatan Geger tetap semangat dan bekerja sebagai pembuat batu bata demi keberlangsungan hidup mereka selama masa pandemi covid-19. Pekerjaan yang mereka (perempuan) lakukan sebagai pembuat batu bata tersebut berangkat dari situasi dan kondisi pandemi covid-19 yang melumpuhkan kegiatan sosial ekonomi yang ada dimasyarakat, meskipun pada sebelumnya didesa lerpak sudah ada pendirian tempat usaha pembuatan batu bata. Oleh karena itu, mereka para perempuan tidak bisa berdiam diri dirumah saja menunggu hasil pekerjaan sang suami yang bekerja mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga mereka, sedangkan kebutuhan semakin meningkat selama masa pandemi covid-19 saat ini, yang pada akhirnya mereka para perempuan mempunyai inisiatif untuk bangkit serta meningkatkan ekonomi keluarganya yakni dengan cara membantu pekerjaan suami tersebut sebagai pengrajin atau pembuat batu bata. Sehingga hasil yang mereka peroleh dari tempat usaha pembuatan batu bata ini dapat mencukupi beberapa kebutuhan keluarga mereka sehari-harinya.

Dengan hasil pekerjaan pembuatan batu bata inilah pendapatan sang suami bisa bertambah dengan hasil pendapatan sang istri, pendapatan tersebut yang awalnya sang suami hanya mampu menghasilkan batu bata dalam sehari berjumlah 300 sampai dengan 400 batu bata, dengan hadirnya pekerjaan sang istri dalam sehari bisa menghasilkan batu bata berjumlah 600 sampai dengan 700 batu bata dalam sekali buat. Dari hasil pembuatan batu bata tersebut , biasanya mereka jual kepada para pembeli yang khendak ingin membangun rumah dengan harga yang sangat murah yakni berkisaran Rp 1500 dalam perbiji, hal tersebut tentu dilakukan agar tetap bisa berpenghasilan serta bisa memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga selama masa pandemi covid-19.

Sebelum covid-19 menjadi pandemi global, kondisi perekonomian keluarga mereka para perempuan yang ada didesa Lerpak tersebut masih bergantung kepada suaminya yang sebagai pencari nafkah untuk kebutuhan keluarga mereka, dimana mereka para perempuan ini hanya sebagai ibu rumah tangga saja yang menunggu hasil pekerjaan suaminya untuk memenuhi keperluan serta kebutuhan dalam keluarga mereka. Namun setelah covid-19 menjadi pandemi global kondisi kehidupan mereka mulai mengalami perubahan, sehingga banyak suami dari mereka mulai ada yang kehilangan pekerjaannya karena ada penyebaran wabah covid-19 yang menjadi pandemi global, oleh karena itu para perempuan tersebut tidak bisa berdiam diri dirumah saja, karena selama masa pandemi saat ini kebutuhan keluarga mereka mengalami peningkatan, sehingga mengharuskan mereka para perempuan melakukan resiliensi untuk bisa bertahan dalam masa-masa sulit yang sedang mereka hadapi, yakni dengan ikut serta bekerja sebagai pencari nafkah untuk kebutuhan keluarga mereka sebagai pengrajin atau pembuat batu bata.

Pekerjaan yang mereka ambil sebagai pembuat batu bata tersebut adalah sebagai upaya untuk menambah serta meningkatkan perekonomian keluarga mereka dan bisa bertahan serta bisa beradaptasi dengan kondisi yang sedang mereka alami. Mereka para pengrajin atau pembuat batu bata ini mulai bekerja membuat batu bata dihari-hari tertentu, karena batu bata yang mereka buat bergantung pada jumlah kebutuhan pemesanan dari seseorang yang hendak ingin membangun rumah atau yang lainnya. Jika ada kebutuhan pemesanan batu bata, mereka para pembuat batu bata ini mulai membuatnya sesuai dengan jumlah kebutuhan yang sudah ditentukan sebelumnya.

Pekerjaan yang mereka lakukan tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama, dimana mereka para perempuan mulai bekerja membuat batu bata mulai dari pagi hingga sore hari, rata-rata mereka para perempuan tersebut hanya mampu membuat batu bata dalam sehari berjumlah 200 sampai dengan 300 batu bata, karena faktor keterbatasan tenaga dan fisik yang ada pada diri mereka. Namun hal ini tidak menjadikan mereka patah semangat untuk terus bekerja dan berjuang membantu sang suami dalam mencari nafkah untuk keluarga mereka. Sehingga mereka para perempuan ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam keluarga baik dalam peran domestik maupun publik. Selain itu sering kita lupakan juga bahwa, pekerjaan rumah tangga yang dilakukan oleh perempuan diranah domestik merupakan penyediaan barang dan jasa bagi semua anggota keluarga yang ada termasuk suami yang merupakan pekerjaan yang produktif (Sunarto, 2004). Karena perempuan sebagai seorang istri tidak kalah rumitnya dengan peran seorang ibu rumah tangga, ia berkewajiban mengayomi

anggota keluarga termasuk suaminya, mendukung suami serta mendampingi sang suami karena mereka mempunyai hubungan “*owner property, hed complement, senior junior partner* dan *equal partner*” (Ihromi, 2004)

Demi mencukupi kebutuhan keluarga sehari-harinya, mereka para perempuan ini memilih bekerja sebagai pengrajin atau pembuat batu bata, merupakan salah satu bentuk resiliensi atau kesadaran untuk memperjuangkan hidup mereka agar bisa beradaptasi dan bisa meningkatkan perekonomian keluarga selama masa pandemi covid-19. Profesi yang mereka ambil sebagai pengrajin atau pembuat batu bata ini bertujuan untuk membantu pekerjaan sang suami dalam meringankan beban ekonomi keluarga sehari-hari, sehingga mereka para perempuan yang ada didesa lerpak kecamatan geger ini mempunyai kemampuan resiliensi untuk bangkit dan bertahan menghadapi penyebaran covid-19 yang menjadi pandemi global. Hal ini juga tentu seorang perempuan dapat menunjukkan eksistensi dirinya bahwa seorang perempuan tersebut tidak hanya berada di dapur, di sumur dan dikasur saja, melainkan mereka para perempuan juga bisa bekerja di sektor publik dengan cara bekerja sebagai pengrajin atau pembuat batu bata sebagai salah satu bentuk perjuangan dalam mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga mereka, yakni dalam rangka membantu pekerjaan sang suami dalam mencari nafkah untuk keluarga mereka selama masa pandemi covid-19 ini.

Kita dapat melihat kehidupan para keluarga pengrajin atau pembuat batu bata yang ada didesa lerpak kecamatan geger kabupaten bangkalan tersebut, mereka para perempuan didesa lerpak ini tidak hanya bekerja di rumah tangga saja (mencuci, mengurus anak dan suami, memasak, dan menyapu) akan tetapi mereka para perempuan juga bekerja di ranah-tertentu, sebagai salah satu bentuk resiliensi untuk bisa bangkit dan berjuang dari kondisi yang sedang menimpa mereka, yakni yang berupa penyebaran wabah covid-19 yang menjadi pandemi global. Sehingga mengharuskan mereka para perempuan didesa lerpak menjadi seorang yang resilien untuk bekerja bersama sang suami dalam mencukupi kebutuhan keluarga sehari-harinya. Karena penghasilan sang suami memang dirasa tidak mampu untuk mencukupi dalam memenuhi kebutuhan keluarga mereka selama masa pandemi dan mengharuskan mereka para perempuan juga untuk melakukan resiliensi beradaptasi, berjuang dan bangkit untuk meningkatkan perekonomian keluarga mereka selama masa pandemi covid-19 ini, dengan cara bekerja sebagai pengrajin atau pembuatan batu bata. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti mengambil sebuah judul penelitian dengan judul **“RESILIENSI PEREMPUAN PEMBUAT BATU BATA DI MASA PANDEMI COVID-19”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan permasalahnya sebagai berikut :

- a) Apa penyebab terjadinya Resiliensi pada perempuan pembuat batu bata di Desa Lerpak selama masa pandemi covid-19 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka dalam penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

- a) Untuk mengetahui penyebab terjadinya resiliensi pada perempuan pembuat batu bata di Desa Lerpak selama masa pandemi covid-19

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan dari penelitian diatas, maka manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua bagian yakni sebagai berikut :

1. Manfaat praktis

- a) Bagi perempuan pembuat batu bata di Desa Lerpak. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi para perempuan yang ada didesa Lerpak untuk terus berperan aktif, berjuang dan bangkit dari kondisi yang menimpa mereka (Covid-19).
- b) Bagi pemerintah setempat. Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi pemerintah setempat untuk mengembangkan potensi lokal yang ada di Desa Lerpak Kecamatan Geger yang berupa pembuatan batu bata.

2. Manfaat teoritis

- a) Untuk peneliti selanjutnya. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan bagi para peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya.
- b) Untuk Teori Sosiologi. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan acuan untuk mengembangkan Teori Sosiologi dalam bidang ilmu pengetahuan terutama Sosiologi Perempuan (Gender), Sosiologi Ekonomi, dan Sosiologi Keluarga

